

Peran Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dalam Memprediksi Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja Pengguna Media Sosial

Nur Afifah Taqiyyah¹, Abu Bakar Fahmi²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka Jakarta
email: ab.fahmi@uhamka.ac.id

Abstrak

Artikel INFO

Diterima : 17 Maret 2022
Direvisi : 12 Desember 2023
Disetujui : 26 Januari 2024

DOI:
<http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.22182>

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan dukungan teman sebaya masing-masing memiliki hubungan dengan *cyberbullying*. Namun, sejumlah penelitian tersebut belum mengetahui seberapa besar peran kecerdasan emosional dan dukungan sosial teman sebaya dalam memprediksi perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran kecerdasan emosional dan dukungan sosial teman sebaya secara simultan dalam memprediksi perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan meminta partisipan mengisi kuesioner secara online. Partisipan sebanyak 251 orang (132 perempuan dan 119 laki-laki, $M = 15,69$, $SD = 1,77$) mengisi skala *Adolescent Cyber-Aggressor Scale*, *The Wong and Law Emotional Intelligence Scale*, dan *The Child and Adolescent Social Support Scale* masing-masing untuk mengukur perilaku *cyberbullying*, kecerdasan emosional, dan dukungan sosial teman sebaya. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan dukungan sosial teman sebaya secara simultan berperan dalam memprediksi perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial, $F(2, 248) = 69,8$; $p < 0,001$; $R^2 = 0,360$. Analisis lebih lanjut menemukan bahwa kecerdasan emosional ($\beta = -0,50$; 95% CI [-0,52; -0,33]; $p < 0,001$) dan dukungan sosial teman sebaya ($\beta = -0,17$; 95% CI [-0,29; -0,06]; $p = 0,002$) secara signifikan memprediksi perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial.

Kata kunci: *Cyberbullying*, dukungan sosial teman sebaya, kecerdasan emosional, media sosial, remaja

The Role of Emotional Intelligence and Peer Social Support in Predicting Cyberbullying Behavior among Adolescent Social Media Users

Abstract

Several previous studies have shown that emotional intelligence and peer support each have a relationship with cyberbullying. However, these studies do not yet know the role of emotional intelligence and peer social support in predicting cyberbullying behavior. This study aims to investigate the role of emotional intelligence and peer social support simultaneously in predicting cyberbullying behavior among adolescent social media users. This study uses a quantitative approach by asking participants to fill out a questionnaire online. 251 participants (132 girls and 119 boys, $M = 15.69$, $SD = 1.77$) filled out the Adolescent Cyber-Aggressor Scale, The Wong and Law Emotional Intelligence Scale, and The Child and Adolescent Social Support Scale respectively to measure cyberbullying behavior, emotional intelligence, and peer social support. The multiple linear regression analysis results show that emotional intelligence and peer social support simultaneously predict cyberbullying behavior among adolescent social media users, $F(2, 248) = 69.8$; $p < 0.001$; $R^2 = 0.360$. Further analysis found that emotional intelligence ($\beta = -0.50$; 95% CI [-0.52; -0.33]; $p < 0.001$) and peer social support ($\beta = -0.17$; 95% CI [-0.29; -0.06]; $p = 0.002$) significantly predict cyberbullying behavior in adolescent social media users.

Keywords: Cyberbullying, peer social support, emotional intelligence, social media, adolescent

Pendahuluan

Perubahan zaman diiringi dengan perkembangan teknologi yang terus meningkat. Masifnya penggunaan media sosial menjadi salah satu bentuk adanya kemajuan teknologi. Media sosial merupakan saluran berbasis internet yang memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk saling berinteraksi antar pribadi maupun berkelompok, dapat dilakukan pada waktu yang langsung ataupun tidak langsung (Carr & Hayes, 2015). Beberapa *platform* media sosial yang paling diminati masyarakat Indonesia adalah Instagram, TikTok, WhatsApp, Facebook, dan Youtube (Suherlan, 2022).

Media sosial sangat digemari oleh masyarakat sebab media sosial menyediakan fitur-fitur yang dapat memudahkan penggunanya untuk berkomunikasi, mengekspresikan ide, pemikiran, dan berbagi pengalaman hanya dengan melalui teks tertulis, gambar, video ataupun hal-hal yang dapat direpresentasikan secara digital (Chadwick, 2014; McFarland & Ployhart, 2015). Dengan demikian, media sosial memberikan akses yang lebih luas ke jejaring sosial para penggunanya tanpa adanya keterbatasan jarak, ruang, dan waktu.

Meskipun media sosial dapat digunakan untuk kegiatan positif, namun di sisi lain ada pula penggunaan media sosial yang kurang bijak, seperti untuk mengancam, memermalukan, atau menyakiti orang lain (Roberto et al., 2014). Intimidasi yang dilakukan melalui perangkat teknologi seperti internet dan telepon genggam ini disebut sebagai *cyberbullying* (Bhat, 2008). *Cyberbullying* dapat dilakukan melalui perangkat elektronik seperti pesan langsung, *e-mail*, pesan teks, media sosial, *room chat*, *blogs*, *web sites*, *bash boards*, dan *game online* (Kowalski et al., 2008).

Cyberbullying didefinisikan sebagai serangkaian kekerasan atau intimidasi yang bertujuan untuk menyakiti seseorang yang tidak mampu melindungi dirinya sendiri, dilakukan melalui perangkat teknologi yang ditujukan secara langsung ataupun tidak langsung kepada korban (Langos, 2012). *Cyberbullying* lebih berbahaya dibandingkan dengan *bullying* biasa sebab pelaku dapat merundung korban

kapan saja (Swartz, 2009). Selain itu, pelaku *cyberbullying* juga bersembunyi di balik layar dengan menggunakan nama samaran atau mencuri dan menggunakan identitas orang lain. Kesempatan ini dapat digunakan pelaku untuk mengatakan atau menyebarkan hal-hal yang tidak sepatutnya dikatakan di depan orang lain (Kowalski & Limber, 2007).

Cyberbullying rentan terjadi karena besarnya penggunaan internet. Tingkat penggunaan internet yang tinggi memiliki hubungan yang positif dengan perilaku *cyberbullying* (Rao et al., 2019). Menurut survei yang dilakukan oleh Dateportal, jumlah pengguna aktif media sosial pada kalangan muda dengan rentang usia 13-24 mencapai sebesar 30,7% di tahun 2021 (Kemp, 2021) dan mengalami peningkatan di tahun 2022 menjadi sebesar 43,5% (Kemp, 2022). Selain itu, Kemp (2022) juga melaporkan bahwa pengguna aktif media sosial melewati rata-rata tiga jam per hari untuk *online* di media sosial. Remaja yang lebih banyak menghabiskan waktu *online* memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam *cyberbullying* (Rao et al., 2019). Floros et al. (2013) menunjukkan bahwa pelaku *cyberbullying* cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk online. Berdasarkan fenomena tersebut, remaja memiliki peluang besar untuk melakukan *cyberbullying* di media sosial.

Ditch The Label, sebuah lembaga *anti-bullying*, mengungkapkan bahwa Instagram menduduki persentase tertinggi sebagai platform yang digunakan untuk melakukan *cyberbullying*. Survei tersebut melibatkan 10.020 remaja dengan usia 12 sampai 20 tahun. Hasil survei tersebut mengungkapkan bahwa terdapat 42 % remaja yang mengaku telah menjadi korban *cyberbullying* di Instagram, dan selebihnya di media sosial lain (Pratama, 2021). Kasus *cyberbullying* di Indonesia juga kerap kali terjadi. Pada tahun 2021, *Center For Digital Society* melakukan penelitian mengenai *cyberbullying* yang melibatkan siswa SMP dan SMA dari seluruh Indonesia dengan usia 13 sampai 18 tahun. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa dari 3.077 partisipan yang disurvei, sebanyak 1.182 siswa atau 38,41 % menjadi pelaku *cyberbullying* (Dina & Daulay, 2022).

Selanjutnya, pada tahun yang sama Microsoft melakukan Riset *Digital Civility Indeks* yang melibatkan 503 *netizen* di Indonesia. Riset ini bertujuan untuk mengukur keberadaban *netizen* Indonesia dalam hal penggunaan media sosial. Hasil riset yang didapatkan adalah bahwa *netizen* Indonesia seringkali terlibat menjadi pelaku *cyberbullying*, dengan tindakan yang paling sering dilakukan adalah menyebar berita bohong (*hoax*) dengan persentase sebanyak 47 %, sebanyak 27 % melakukan ujaran kebencian, dan sebanyak 13 % melakukan diskriminasi (Wiradhana, 2021).

Masa remaja ditandai dengan ketegangan emosi yang tinggi. Dalam menghadapi tekanan atau kondisi sosial yang baru ditemuinya, remaja menunjukkan ketidakstabilan emosi (Hurlock, 1980). Akibatnya, remaja lebih mudah merasakan emosi negatif seperti marah, sedih, gelisah, dan sebagainya. Oleh karena itu, seorang remaja membutuhkan kecerdasan emosional yang baik agar tidak mengarah ke perilaku yang buruk seperti *cyberbullying*. Pemahaman dan regulasi emosi yang lebih besar akan mengurangi kemungkinan untuk berpartisipasi dalam salah satu peran *cyberbullying*, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku (Martínez-Monteagudo et al., 2019). Berdasarkan fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja rentan mengalami permasalahan emosi sehingga kecerdasan emosional diperlukan bagi seorang remaja.

Kecerdasan emosional dipahami sebagai keterampilan yang mencakup beberapa hal yaitu, memahami emosi yang sedang dirasakan secara akurat dan menggunakan emosi tersebut sebagai fasilitas dalam berpikir, serta meregulasi emosi diri dan orang lain (Mayer et al., 2016). Seseorang yang dapat memahami emosi yang dirasakan secara akurat, serta dapat menggunakan emosinya untuk mencapai tujuannya dipandang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi (Salovey & Mayer, 1989). Kecerdasan emosional juga telah diketahui menjadi salah satu faktor yang memengaruhi *cyberbullying* (Adawiyah, 2019; Zhu et al., 2021). Beberapa hasil penelitian juga telah menunjukkan rendahnya tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh pelaku *cyberbullying*. Seperti pada temuan penelitian sebelumnya, kecerdasan

emosional memiliki hubungan negatif terhadap *cyberbullying* (Al-Sarayra, 2022; Sting, 2018). *Cyberbullying* juga memiliki hubungan yang signifikan pada dimensi kecerdasan emosional seperti penilaian emosi sendiri, regulasi emosi, dan penggunaan emosi (Quintana-Orts et al., 2021). Cañas et al. (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pelaku *cyberbullying* memiliki kesulitan dalam memahami dan mengatur emosinya. Pelaku *cyberbullying* memiliki kesulitan dalam menahan diri dari perilaku impulsif dan dalam memahami emosi (Arató et al., 2022). Tingkat pemahaman emosi dan regulasi emosi yang lebih besar akan mengurangi kemungkinan berpartisipasi dalam peran *cyberbullying* (Martínez-Monteagudo et al., 2019).

Kebutuhan sosial pada masa remaja, yang ditandai dengan kerap beraktivitas di luar kediaman dan melewatkan waktu bersama teman sebaya, membuat mereka perlu memiliki teman sebaya yang intens (Santrock, 2017). Dukungan teman sebaya yang buruk dapat menyebabkan remaja sulit dalam melakukan regulasi emosi sehingga remaja akan kesulitan menahan diri dari perilaku impulsif dan dalam memahami emosi (Arató et al., 2022). Oleh karena itu, kualitas interaksi seperti merasakan dukungan sosial dari teman sebaya jauh lebih penting dibandingkan dengan jumlah teman yang dimiliki oleh remaja (Cho & Yoo, 2017). Dukungan sosial teman sebaya diartikan sebagai empati, motivasi, dan bantuan yang diberikan oleh orang-orang dengan keadaan yang sama dan dirasakan secara mendalam oleh orang yang menerimanya (Penney, 2018).

Dukungan sosial teman sebaya telah diketahui berkaitan dengan penurunan perilaku intimidasi seperti *cyberbullying* (Heerde & Hemphill, 2018). Selain itu, juga telah diketahui sebagai faktor yang memiliki hubungan dengan perilaku *cyberbullying* (Arató et al., 2022; Handono et al., 2019; Zhu et al., 2021). Penelitian Handono et al. (2019) menghasilkan temuan bahwa adanya hubungan terbalik antara dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying*. Sebaliknya, penelitian Yang et al. (2021) menemukan bahwa individu yang menjalin relasi yang menyimpang dengan teman sebayanya cenderung menjadi pelaku *cyberbullying*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diketahui dari penelitian sebelumnya bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan negatif dengan *cyberbullying*. Akan tetapi penelitian Dewi dan Savira (2017) menemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif terhadap perilaku agresi remaja di media sosial. Hal ini tidak selaras dengan temuan penelitian lain bahwa kecerdasan emosional berhubungan negatif dengan *cyberbullying* (Al-Sarayra, 2022; Sting, 2018).

Berbagai faktor yang menjadi penyebab *cyberbullying* seperti usia (Alhajji et al., 2019; Álvarez-garcía et al., 2018), perilaku online (Rao et al., 2019; Şimşek et al., 2019), dan dukungan sosial keluarga (Arató et al., 2022) telah menjadi topik penelitian beberapa tahun terakhir. Sementara, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti mengenai peran kecerdasan emosional dan dukungan sosial teman sebaya secara simultan untuk diketahui pengaruhnya terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna aktif media sosial di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kecerdasan emosional dan dukungan sosial teman sebaya secara simultan dalam memprediksi perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna aktif media sosial. Hipotesis penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan dukungan sosial teman sebaya secara simultan dapat memprediksi perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna aktif media sosial.

Metode

Pendekatan kuantitatif dan metode survei digunakan dalam penelitian ini. Desain penelitian berupa penelitian korelasional di mana data diambil dalam satu waktu (*cross-sectional*). Partisipan adalah remaja yang memenuhi kriteria inklusi berupa (1) laki-laki atau perempuan, (2) berusia 13-18 tahun, (3) aktif menggunakan media sosial untuk melakukan interaksi sosial, dan (4) menggunakan media sosial dengan durasi minimal tiga jam sehari. Menggunakan teknik *non-probability sampling* didapatkan sebanyak 251 orang sebagai partisipan dalam penelitian ini yang terdiri dari 132 perempuan (52,6

%) dan 119 laki-laki (47,4 %). Rentang usia responden 13 sampai 18 tahun ($M = 15,69$, $SD = 1,77$). Sebagian besar responden adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebanyak 118 orang (47 %), diikuti oleh Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 98 orang (38 %), dan mahasiswa 35 orang (14 %). Sebagian besar responden (88 orang atau 35,1 %) memilih Instagram sebagai *platform* yang paling sering digunakan, diikuti oleh Twitter 76 orang (30,3 %), WhatsApp 61 orang (24,3 %), TikTok 22 orang (8,8 %), dan Facebook 4 orang (1,6 %).

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner yang dibuat dalam platform *google form*. Pada kuesioner terdapat tiga skala yang masing-masing mengukur perilaku *cyberbullying*, kecerdasan emosional, dan dukungan sosial teman sebaya pada partisipan. Pengukuran perilaku *cyberbullying* diadaptasi dari alat ukur *Adolescent Cyber-Aggressor scale/CYB-AGS* (Buelga et al., 2020). Alat ukur ini terdiri dari dua aspek yaitu *direct cyber-aggression* ("Saya pernah menghilangkan atau memblokir seseorang dari grup, agar dia tidak memiliki teman") dan *indirect cyber-aggression* ("Saya pernah masuk ke akun media sosial seseorang, sehingga dia tidak dapat melakukan apa-apa"). Alat ukur terdiri dari 18 item pernyataan yang meminta partisipan merespon dengan menggunakan skala Likert 5 poin (1 = tidak pernah, 2 = pernah 1 atau 2 kali, 3 = beberapa kali/3 atau 4 kali, 4 = beberapa kali/6 atau 10 kali, dan 5 = berkali-kali/lebih dari 10 kali). Konsistensi internal pada responden penelitian ini berada pada level memuaskan ($\alpha = 0,83$).

Kecerdasan emosional partisipan diukur menggunakan *The Wong and Law Emotional Intelligence Scale/WLEIS* yang telah diadaptasi dari Wong & Law (2002) untuk tujuan penelitian ini. Alat ukur ini terdiri dari 16 item pernyataan dengan empat dimensi, yaitu *self-emotion appraisal* ("Saya sangat mengerti apa yang saya rasakan"), *others emotion appraisal* ("Saya peka terhadap perasaan dan emosi orang lain"), *use of emotion* ("Saya adalah orang yang memiliki motivasi diri"), dan *regulation of emotion* ("Saya cukup mampu mengendalikan emosi saya sendiri"). Respon partisipan menggunakan skala Likert 7 poin (dari 1 = sangat tidak setuju sampai 7 = sangat setuju). Konsistensi internal pada responden

penelitian ini berada pada level memuaskan ($\alpha = 0,89$).

Dukungan sosial teman sebaya partisipan diukur dengan menggunakan *The Child and Adolescent Social Support Scale/CASSS* yang telah diadaptasi dari Malecki & Demaray (2002) untuk tujuan penelitian ini. Alat ukur ini terdiri dari 20 item pernyataan dengan empat dimensi, yaitu *emotional* (“Teman dekat saya mengerti perasaan saya.”), *instrumental* (“Teman dekat saya menghabiskan waktu dengan saya”), *informational* (“Teman sekelas saya meminta saya untuk bergabung dalam aktivitas sekolah”), dan *appraisal* (“Teman dekat saya memberi saya nasihat”). Respon partisipan menggunakan skala Likert 6 poin (dari 1 = tidak pernah sampai 6 = selalu). Konsistensi internal pada responden penelitian ini berada pada level sangat memuaskan ($\alpha = 0,91$).

Uji regresi linear berganda digunakan peneliti sebagai teknik analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional dan dukungan sosial teman sebaya berperan dalam memprediksi perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial. Uji asumsi akan dilakukan sebelum uji hipotesis. Analisis data menggunakan bantuan

perangkat lunak Jamovi versi 2.3.2.

Hasil

Peneliti melakukan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kecerdasan emosional dan dukungan sosial teman sebaya secara simultan dapat memprediksi perilaku *cyberbullying* pada partisipan, $F(2, 248) = 69,8$; $p < 0,001$; $R^2 = 0,360$. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan dukungan sosial teman sebaya secara simultan berkontribusi terhadap variasi perilaku *cyberbullying* pada partisipan sebesar 36%. Dengan demikian, hasil analisis ini mendukung hipotesis bahwa kecerdasan emosional dan dukungan sosial teman sebaya secara simultan dapat memprediksi perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial.

Analisis lebih lanjut ditemukan bahwa masing-masing variabel prediktor, yakni kecerdasan emosional ($\beta = -0,50$; 95% CI [0,52; 0,33]; $p < 0,001$) dan dukungan sosial teman sebaya ($\beta = -0,17$; 95% CI [0,29; 0,06]; $p = 0,002$) secara signifikan berperan dalam memprediksi perilaku *cyberbullying* pada partisipan. Hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil uji regresi linear berganda

Variabel	B	95% CI		SE B	β
		LL	UL		
Konstanta	99,84	89,41	110,27	5,29	
Kecerdasan emosional	-0,43	-0,52	-0,33	0,04	-0,50***
Dukungan sosial teman sebaya	-0,18	-0,29	-0,06	0,05	-0,17**

Keterangan. * $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kecerdasan emosional dan dukungan sosial teman sebaya dalam memprediksi perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna aktif media sosial. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu kecerdasan emosional dan dukungan sosial teman sebaya secara simultan berperan signifikan dalam memprediksi perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna

aktif media sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan dukungan sosial teman sebaya sebagai faktor yang memengaruhi *cyberbullying* (Adawiyah, 2019; Handono et al., 2019; Zhu et al., 2021).

Penelitian ini juga menemukan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi berperan signifikan dalam memprediksi rendahnya

perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial. Hasil ini selaras dengan beberapa penelitian sebelumnya, yang menerangkan bahwa ada hubungan terbalik antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* (Al-Sarayra, 2022; Sting, 2018). Cooper dan Sawaf (2002) mengartikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan individu untuk merasakan, memahami, serta secara efektif dalam memanfaatkan emosi yang dirasakan. Kecerdasan emosional yang tinggi perlu dimiliki oleh remaja agar mereka dapat menyadari masalah dan menemukan jalan keluar terbaik untuk menyelesaikannya.

Goleman (1995) juga mengungkapkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu memotivasi diri, mampu memahami dan meregulasi emosi dengan baik, serta mampu menjalin relasi yang baik dengan lingkungan sekitar. Remaja dengan kecerdasan emosional yang baik lebih mampu memahami, mengelola, dan menggunakan emosinya dengan baik, sehingga jika remaja merasakan emosi negatif, mereka tidak akan mengekspresikan emosinya dengan cara yang salah seperti melakukan agresi di media sosial (de la Barrera et al., 2019). Pernyataan tersebut sejalan dengan Martínez-Monteagudo et al. (2019) yang menyatakan bahwa mempunyai tingkat pemahaman dan regulasi emosi yang lebih besar akan mengurangi kemungkinan berpartisipasi dalam *cyberbullying*. Keterlibatan dalam perilaku *cyberbullying* dapat dihindari dengan adanya kecerdasan emosional yang baik, karena dengan begitu individu dapat mengontrol dirinya sendiri agar tidak terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. (Mawardah & Adiyanti, 2014).

Pelaku *cyberbullying* memiliki kesulitan dalam menahan diri dari perilaku impulsif dan dalam memahami emosi (Arató et al., 2022). Regulasi emosi yang tidak efektif memengaruhi keterlibatan dalam tindakan *cyberbullying* (Baroncelli & Ciucci, 2014). Regulasi emosi, yang merupakan aspek dari kecerdasan emosional, berperan dalam membangun relasi secara efektif dengan lingkungan di sekitarnya. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi sosial dengan individu lain. Hal yang menjadi pendorong seseorang melakukan perilaku *cyberbullying* dikarenakan

adanya keinginan untuk melakukan intimidasi, perselisihan dan permusuhan, minimnya pemantauan orangtua, gejala depresi, kurangnya rasa empati, dan pengaruh napza. Dari hal-hal tersebut mengakibatkan muncul rendahnya pengaturan emosi, sehingga memengaruhi cara individu dalam berinteraksi sosial (Low & Espelage, 2013).

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan adanya peran negatif dukungan sosial teman sebaya terhadap *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial. Dengan demikian, tingginya tingkat dukungan sosial teman sebaya diprediksi memperlemah level *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja pengguna aktif media sosial. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan terbalik antara dukungan sosial teman sebaya dengan *cyberbullying* (Handono et al., 2019). Selain itu, juga telah diketahui bahwa dukungan yang dirasakan dari teman sebaya menjadi faktor pelindung untuk perilaku *cyberbullying* (Arató et al., 2022), terlebih lagi dukungan sosial teman sebaya berkaitan dengan penurunan perilaku intimidasi seperti *cyberbullying* (Heerde & Hemphill, 2018).

Individu yang memiliki hubungan buruk dengan teman sebayanya dapat memprediksi keterlibatan *cyberbullying* (Hong et al., 2018). Dukungan teman sebaya yang buruk tidak hanya meningkatkan peluang menjadi pelaku *cyberbullying*, namun juga memiliki efek tidak langsung pada *cyberbullying* melalui kesulitan meregulasi emosi seperti kesulitan menahan diri dari perilaku impulsif dan dalam memahami emosi (Arató et al., 2022). Maka dari itu dukungan dari teman sebaya juga berperan penting dalam mencegah pelaku *cyberbullying*. Pernyataan tersebut konsisten dengan temuan Zhu et al. (2021) yang mengemukakan bahwa hubungan interpersonal dengan teman sebaya merupakan faktor yang memengaruhi *cyberbullying*.

Melalui teman sebaya, remaja akan mampu mengatur dan memahami emosi mereka, sehingga remaja tidak akan beralih untuk melakukan tindakan agresif seperti *cyberbullying* (Arató et al., 2022). Hubungan baik remaja dengan teman sebaya berperan

penting karena remaja dapat memberi dan menerima dukungan sosial baik dalam bentuk instrumental ataupun emosional. Remaja yang menerima dukungan sosial dapat merasakan perhatian dan penghargaan dari orang-orang di sekitarnya (Cobb, 1976). Dengan begitu remaja dapat memahami dan mengatur emosi mereka supaya tidak melakukan tindakan agresif seperti *cyberbullying*. Hal ini sejalan dengan temuan Yustito et al. (2022) bahwa kelekatan dengan teman sebaya mampu mengurangi kecenderungan perilaku *cyberbullying*, sebab teman sebaya merupakan kelompok sosial yang paling utama bagi seorang remaja.

Memiliki teman sebaya yang intens adalah hal yang utama bagi seorang remaja dalam pemenuhan kebutuhan sosialnya (Santrock, 2017). Remaja sangat senang melakukan kegiatan bersama dengan teman-teman sebayanya serta menghabiskan waktu bersama, sehingga adanya peran penting teman sebaya dalam kehidupan seorang remaja. Akan tetapi, remaja juga harus mampu menyeleksi teman sebaya yang ada di sekitarnya, karena teman sebaya dapat memengaruhi remaja dalam berperilaku. Kelekatan yang positif perlu di bentuk oleh seorang remaja, karena akan memiliki pengaruh yang kuat untuk dirinya sendiri seperti memberikan kemampuan keterampilan dalam berkomunikasi, mengekspresikan ide dan keinginan, berkemampuan dalam pemecahan masalah, dan rasa empati terhadap satu sama lain (Sulfemi & Yasita, 2020) sebaliknya jika kelekatan ini tidak bisa diartikan secara positif, maka kelekatan ini dapat membawanya ke dalam perilaku yang menyimpang seperti *cyberbullying* (Yustito et al., 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan dukungan sosial teman sebaya secara simultan dapat memprediksi perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna aktif media sosial. Remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi dan merasakan dukungan sosial dari teman sebaya dapat mengurangi perilaku *cyberbullying*. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang

lebih besar dibandingkan dukungan sosial teman sebaya dalam memprediksi perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial. Hal ini dapat dimaknai bahwa faktor personal, dalam hal ini kecerdasan emosional, lebih besar perannya dibandingkan faktor sosial, yakni dukungan sosial teman sebaya, dalam mengurangi perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna aktif media sosial.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Temuan penelitian ini mengaitkan peran kecerdasan emosional dan dukungan sosial teman sebaya terhadap kecenderungan remaja sebagai pelaku *cyberbullying*. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan mengaitkan variabel prediktor yang sama dengan kecenderungan remaja menjadi korban *cyberbullying*. Temuan penelitian ini juga hanya terbatas pada perilaku *bullying* di media sosial. Penelitian selanjutnya dapat mengaitkan variabel prediktor yang sama dengan perilaku *bullying* remaja sehari-hari baik yang dilakukan di lingkungan pertemanan di rumah maupun di lingkungan pertemanan di sekolah (*school bullying*).

Daftar Pustaka

- Adawiyah, S. R. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 398–403.
- Al-Sarayra, K. (2022). The predictive power of emotional intelligence in *cyberbullying* among Jordanian University Students. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 12(1), 31–42. <https://doi.org/10.5539/jedp.v12n1p31>
- Alhajji, M., Bass, S., & Dai, T. (2019). *Cyberbullying, Mental Health, and Violence in Adolescents and Associations With Sex and Race : Data From the 2015 Youth Risk Behavior Survey*. *Global Pediatric Health*, 6, 1–9. <https://doi.org/10.1177/2333794X19868887>
- Álvarez-garcía, D., Núñez, J. C., García, T., & Barreiro-collazo, A. (2018). Individual, Family, and Community Predictors of Cyber-aggression among Adolescents. *The European Journal of Psychology*

- Applied to Legal Context*, 10(2), 79–88.
- Arató, N., Zsidó, A. N., Rivnyák, A., Péley, B., & Lábadi, B. (2022). Risk and Protective Factors in Cyberbullying: the Role of Family, Social Support and Emotion Regulation. *International Journal of Bullying Prevention*, 4(2), 160–173. <https://doi.org/10.1007/s42380-021-00097-4>
- Baroncelli, A., & Ciucci, E. (2014). Unique effects of different components of trait emotional intelligence in traditional bullying and cyberbullying. *Journal of Adolescence*, 37(6), 807–815. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2014.05.009>
- Bhat, C. S. (2008). Cyber Bullying: Overview and Strategies for School Counsellors, Guidance Officers, and All School Personnel. *Australian Journal of Guidance & Counselling*, 18(1), 53–66.
- Buelga, S., Postigo, J., Martínez-Ferrer, B., Cava, M. J., & Ortega-Barón, J. (2020). Cyberbullying among adolescents: Psychometric properties of the CYB-AGS cyber-aggressor scale. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(9). <https://doi.org/10.3390/ijerph17093090>
- Cañas, E., Estévez, E., Martínez-monteagudo, M. C., & Delgado, B. (2020). Emotional adjustment in victims and perpetrators of cyberbullying and traditional bullying. *Social Psychology of Education*, 23, 917–942. <https://doi.org/10.1007/s11218-020-09565-z>
- Carr, C. T., & Hayes, R. A. (2015). Social Media: Defining, Developing, and Divining. *Atlantic Journal of Communication*, 23(1), 46–65. <https://doi.org/10.1080/15456870.2015.972282>
- Chadwick, S. (2014). *Impact of Cyberbullying, Building Social and Emotional Resilience in Schools*. Springer Briefs in Education. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-04031-8>
- Cho, Y. K., & Yoo, J. W. (2017). Cyberbullying, internet and SNS usage types, and perceived social support: a comparison of different age groups. *Information Communication and Society*, 20(10), 1464–1481. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2016.1228998>
- Cobb, S. (1976). Social support as a moderator of life stress. *Psychosomatic Medicine*, 38(5), 300–314. <https://doi.org/10.1097/00006842-197609000-00003>
- Cooper, R. K., & Sawaf, A. (2002). *Executive EQ: Kecerdasan emosional dalam kepemimpinan dan organisasi* (A. T. K. Widodo (ed.); 3rd ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- de la Barrera, U., Schoeps, K., Gil-Gómez, J. A., & Montoya-Castilla, I. (2019). Predicting adolescent adjustment and well-being: The interplay between socio-emotional and personal factors. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(23), 1–17. <https://doi.org/10.3390/ijerph16234650>
- Dewi, W. R., & Savira, S. I. (2017). Kecerdasan Emosi dan Perilaku Agresi di Social Media Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(2), 82–87. <https://doi.org/10.26740/jppt.v7n2.p82-87>
- Dina, & Daulay, F. (2022). *Survei: 1.182 Siswa Indonesia Pernah Jadi Pelaku Cyberbullying*. Indozone. diterima 2 Oktober 2022 dari <https://www.indozone.id/life/aPs8xPN/survei-1-182-siswa-indonesia-pernah-jadi-pelaku-cyberbullying/read-all>
- Fanti, K. A., Demetriou, A. G., & Hawa, V. V. (2012). A longitudinal study of cyberbullying: Examining risk and protective factors. *European Journal of Developmental Psychology*, 9(2), 168–181. <https://doi.org/10.1080/17405629.2011.643169>
- Floros, G. D., Siomos, K. E., Fisoun, V., Dafouli, E., & Geroukalis, D. (2013). Adolescent Online Cyberbullying in Greece: The Impact of Parental Online Security Practices, Bonding, and Online Impulsiveness. *Journal of School Health*, 83(6), 445–453. <https://doi.org/10.1111/josh.12049>
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ* (1st ed.). Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Handono, S. G., Laeheem, K., & Sittichai, R. (2019). Factors related with cyberbullying among the youth of Jakarta, Indonesia. *Children and Youth Services Review*, 99, 235–239. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.02.012>

- Heerde, J. A., & Hemphill, S. A. (2018). Examination of associations between informal help-seeking behavior, social support, and adolescent psychosocial outcomes: A meta-analysis. *Developmental Review, 47*, 44–62. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2017.10.001>
- Hong, J. S., Ha, D., Thornberg, R., Hyeok, J., & Toth, J. (2018). Correlates of direct and indirect forms of cyberbullying victimization involving South Korean adolescents: An ecological perspective. *Computers in Human Behavior, 87*, 327–336. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.06.010>
- Kemp, S. (2021). *DIGITAL 2021: INDONESIA*. Dateportal. diterima 21 September 2022 dari <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>
- Kemp, S. (2022). *DIGITAL 2022: INDONESIA*. Dateportal. diterima 21 September 2022 dari <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2007). Electronic Bullying Among Middle School Students. *Journal of Adolescence Health, 41*, 22–30. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2007.08.017>
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2008). Cyber bullying: Bullying in the digital age. In *Psychiatric Times* (1st ed.). Blackwell Publishing.
- Langos, C. (2012). Cyberbullying: The challenge to define. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking, 15*(6), 285–289. <https://doi.org/10.1089/cyber.2011.0588>
- Low, S., & Espelage, D. (2013). Differentiating cyber bullying perpetration from non-physical bullying: Commonalities across race, individual, and family predictors. *Psychology of Violence, 3*(1), 39–52. <https://doi.org/10.1037/a0030308>
- Malecki, C. K., & Demaray, M. K. (2002). Measuring perceived social support: Development of the Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS). *Psychology in the Schools, 39*(1), 1–18. <https://doi.org/10.1002/pits.10004>
- Martínez-Monteaagudo, M. C., Delgado, B., García-Fernández, J. M., & Rubio, E. (2019). Cyberbullying, aggressiveness, and emotional intelligence in adolescence. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 16*, 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph16245079>
- Mawardah, M., & Adiyanti, M. (2014). Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying. *Jurnal Psikologi, 41*(1), 60–73. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6958>
- Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (2016). The Ability Model of Emotional Intelligence: Principles and Updates. *Special Section: Emotional Intelligence, 8*(4), 290–300. <https://doi.org/10.1177/1754073916639667>
- McFarland, L. A., & Ployhart, R. E. (2015). Social media: A contextual framework to guide research and practice. *Journal of Applied Psychology, 100*(6), 1653–1677. <https://doi.org/10.1037/a0039244>
- Penney, D. (2018). Defining “peer support”: implications for policy, practice and research. *Advocates for Human Potential, Inc.*, 1–11.
- Pratama, K. R. (2021). *Instagram, Media Sosial Pemicu “Cyberbullying” Tertinggi*. Kompas. diterima 2 Oktober 2022 dari <https://tekno.kompas.com/read/2021/03/29/07164137/instagram-media-sosial-pemicu-cyberbullying-tertinggi>
- Quintana-Orts, C., Mérida-López, S., Rey, L., & Extremera, N. (2021). A closer look at the emotional intelligence construct: How do emotional intelligence facets relate to life satisfaction in students involved in bullying and cyberbullying? *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education, 11*, 711–725. <https://doi.org/10.3390/EJIHPE11030051>
- Rao, J., Wang, H., Pang, M., Yang, J., Zhang, J., Ye, Y., Chen, X., Wang, S., & Dong, X. (2019). Cyberbullying perpetration and victimisation among junior and senior high school students in Guangzhou, China. *BMJ Journal Injury Prevention, 25*, 13–19. <https://doi.org/10.1136/injuryprev-2016-042210>
- Roberto, A. J., Eden, J., Savage, M. W., Ramos-Salazar, L., & Deiss, D. M. (2014). Outcome Evaluation Results of School-Based Cybersafety Promotion and Cyberbullying Prevention Intervention for Middle School Students. *Health*

- Communication*, 29(10), 1029–1042. <https://doi.org/10.1080/10410236.2013.831684>
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1989). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211. <https://doi.org/10.2190/dugg-p24e-52wk-6cdg>
- Santrock, J. W. (2017). *Life-Span Development*. (13th ed.). Penerjemah Benedictine Widiasinta. Erlangga.
- Şimşek, N., Şahin, D., & Evli, M. (2019). Internet Addiction, Cyberbullying, and Victimization Relationship in Adolescents: A Sample from Turkey. *Journal of Addictions Nursing*, 30(3), 201–210. <https://doi.org/10.1097/JAN.0000000000000296>
- Sting, N. (2018). The Relationship Between Emotional Intelligence and Cyberbullying Behavior in Adolescents in Salatiga. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v4i1.996>
- Suherlan, R. (2022). *Daftar Media Sosial yang Paling Populer Tahun 2022, Ada WhatsApp dan TikTok*. Style Kontari. diterima 21 September 2022 dari <https://lifestyle.kontan.co.id/news/daftar-media-sosial-yang-paling-populer-tahun-2022-ada-whatsapp-dan-tiktok?page=all>
- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133–147.
- Swartz, M. K. (2009). Cyberbullying: An Extension of the Schoolyard. *Journal of Pediatric Health Care*, 23(5), 281–282. <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2009.06.005>
- Wiradhana, J. (2021). *Cyberbullying di Indonesia, Milenial Paling Banyak Terkena Dampak Loh!*. Kompasiana. diterima 21 September 2022 dari <https://www.kompasiana.com/jasminewrdhn/619cac6306310e2c7b1f22a4/cyberbullying-di-indonesia-milenial-paling-banyak-terkena-dampak-loh#:~:text=Microsoft - Digital Civility Index 2020&text=Ternyata%2C sebesar 48%25 perilaku ini,dalam kurun waktu satu minggu>
- Wong, C. S., & Law, K. S. (2002). The effects of leader and follower emotional intelligence on performance and attitude: An exploratory study. *The Leadership Quarterly*, 13, 243–274. <https://doi.org/10.4324/9781315250601-10>
- Yang, J., Wang, N., Gao, L., & Wang, X. (2021). Deviant peer affiliation and adolescents' cyberbullying perpetration: Online disinhibition and perceived social support as moderators. *Children and Youth Services Review*, 127, 1–34. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106066>
- Yustito, E. R., Pratitis, N. T., & Kusumandari, R. (2022). Kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja: Menguji peranan kelekatan teman sebaya. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(2), 131–138.
- Zhu, C., Huang, S., Evans, R., & Zhang, W. (2021). Cyberbullying Among Adolescents and Children: A Comprehensive Review of the Global Situation, Risk Factors, and Preventive Measures. *Frontiers in Public Health*, 9, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.634909>